

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Kelas I Surabaya

1. Sejarah Singkat Rumah tahanan Kelas I Surabaya.

Berdasarkan catatan historis Rumah tahanan kelas I Surabaya didirikan pada tahun 1918, pada waktu itu masih bernama penjara karena merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda, dimana maksud dan tujuannya adalah tempat untuk memenjarakan orang-orang yang melanggar terhadap peraturan kolonial Belanda. Nama ini berlaku sampai Tahun 1964 dan setelah itu berubah menjadi rumah tahanan, perubahan ini terjadi setelah diadakannya kongres di Bandung, yang menghasilkan Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J. H. G. 8/506 tanggal 17 juni 1964.

Dalam sejarahnya Rumah tahanan Kelas I Surabaya merupakan tempat tahanan karena pada waktu itu belum dikenal adanya rumah tahanan yang kemudian pada zaman kolonial Belanda digunakan untuk mendidik para narapidana yang melakukan tindak pidana. Namun dalam perkembangannya lembaga tersebut lebih difungsikan untuk menahan para pejuang yang menurut pemerintah Hindia Belanda dianggap sebagai penjahat.

Pada tahun 1945, tepatnya setelah hari kemerdekaan bangsa Indonesia terjadi perubahan kekuasaan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Republik Indonesia yang didalamnya terjadi juga pengalihan aset-aset dan gedung-gedung yang semula dikuasai oleh pemerintah

kolonial Belanda secara bertahap dialihkan ke pemerintah Republik Indonesia termasuk salah satunya Rumah tahanan Kelas I Surabaya. Sampai saat ini Rumah tahanan tersebut tetap digunakan untuk mendidik para narapidana yang melakukan tindak pidana sehingga memahami akan perbuatannya yang melanggar perundang-undangan.

2. Letak Geografis dan kondisi fisik Bangunan

Rumah tahanan kelas I Surabaya terletak dikawasan kota Surabaya tepatnya di jalan Asahan No. 7, sebelah selatan Perumahan Dinas Rumah tahanan, sebelah utara jalan Indragiri, dan sebelah timur jalan raya. Corak bangunan Rumah tahanan kelas I Surabaya tersebut sudah mengalami beberapa renofasi dan penambahan bangunan.

Rumah tahanan kelas I Surabaya dibangun di atas tanah seluas 5,6 hektar dengan daya tampung atau kapasitas sebesar kurang lebih 936 orang, sedangkan pada saat pendampingan tepatnya mei 2013, jumlah narapidana yang menjalani masa pidana di Rumah tahanan kelas I Surabaya sudah mencapai 1.661 orang.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa jumlah narapidana di Rumah tahanan kelas I Surabaya melebihi kapasitas yang ada, sehingga membutuhkan pembinaan dan pengawasan yang ketat. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan keamanan, bangunan Rumah Tahanan ini dibatasi oleh dua buah dinding, dimana dinding dalam setinggi 5 meter, dan dinding luar setinggi 7 meter, dan diatas dinding tersebut terdapat kawat berduri yang dialiri listrik, bahkan jarak antar dinding-dinding tersebut kurang lebih 10 meter, jarak antar dinding

⁴⁹ Hasil wawancara Bagian Registrasi Lembaga Perasyarakatan pada tanggal 24 Mei 2013

tersebut dimanfaatkan sebagai areal pertanian. Untuk dinding luar masih dikelilingi pagar kawat dan setiap sudut bangunan terdapat pos-pos pengawasan yang disebut pos bawah dan pos atas.

Rumah tahanan diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelas yaitu :

- a. Rumah tahanan kelas I
- b. Rumah tahanan kelas I A
- c. Lembaga Pemasyarakatan kelas I A, II A, II B

Klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas tempat kedudukan, dan kegiatan kerja. Rumah tahanan kelas I A berkapasitas 1000 orang keatas, kelas II A kapasitasnya 500-1000 dan kelas II B kapasitas kurang lebih 500-1 orang, jadi berdasarkan hal diatas, rumah tahanan yang bertenpat di Medaeng Surabaya tergolong kelas I, karena secara terperinci jumlah narapidana yang menempati rumah tahanan kelas I Surabaya pada bulan mei 2013 sudah mencapai 1.661 orang.

Di dalam Rumah tahanan kelas I Surabaya, juga terdapat bangunan dan beberapa sarana yang merupakan faktor penunjang dalam proses pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan terhadap warga binaan (Narapidana), diantaranya:

- a. Perkantoran
- b. Rumah sakit
- c. Dapur
- d. Ruang sarana kerja
- e. Bangunan Ibadah (Masjid, Gereja, dan Pura)

- f. Sarana olahraga, antara lain; aula untuk badminton, lapangan tenis, lapangan Volley-ball, lapangan sepak bola, lapangan basket (namun hanya setengah lapangan saja), ruangan tenis meja.
- g. Blok-blok hunian warga binaan.

Untuk merealisasikan apa yang merupakan hak dari narapidana, dalam kaitannya dengan tempat tinggal yang layak, maka di Rumah tahanan kelas I Surabaya menyediakan XXII (22) blok sebagai tempat tinggal, dengan klasifikasi penghuninya sebagai berikut:

- a) Blok I dan II, dipergunakan untuk orang tahanan (OT) atau rumah tahanan. Untuk blok I terdapat 12 kamar dan kapasitas kamar untuk 30 tahanan, sedangkan untuk blok II terdapat 3 kamar dan kapasitas kamar secara keseluruhan untuk 100 tahanan.
- b) Blok III, dipergunakan untuk tahanan anak dan narapidana anak. Blok III terdapat 2 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 15 anak.
- c) Blok IV dipergunakan untuk warga binaan baru untuk kasus narkoba atau narkoba pemula. Blok IV terdapat 2 kamar dan kapasitas satu kamar empat orang.
- d) Blok V dipergunakan untuk narapidana narkoba. Blok V terdapat 3 kamar dan kapasitas kamar untuk 25 orang.

- e) Blok VI dipergunakan untuk narapidana recidive / blok “R”. Blok VI terdapat 4 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 15 orang.
- f) Blok VII dipergunakan untuk pelayan KPLP. Blok VII terdapat 4 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 2 orang.
- g) Blok VIII & XI dipergunakan untuk warga binaan yang menjalani hukuman pidananya diatas 2 tahun. Blok VIII terdapat 15 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 15 orang, dan blok XI sama dengan blok 8 yang juga terdapat 15 kamar dan kapasitas kamar untuk 15 orang.
- h) Blok IX & X dipergunakan untuk warga binaan yang mempunyai status. Contoh ; Pemuka (pemimpin disetiap blok), tamping, pelayan. Blok IX terdapat 10 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 5 orang, dan blok X sama dengan blok IX yang juga terdapat 10 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 5 orang.
- i) Blok XII dan Blok XIII dipergunakan untuk narapidana yang melakukan pelanggaran, blok tersebut juga dapat digunakan sebagai ruang isolasi atau karantina ini61 dikhususkan tahanan baru (relas) sebagai sterilisasi dari penyakit yang dapat merugikan narapidana lainnya, blok XII dan blok XIII dapat dikatakan sebagai ruang sunyi atau sel. Blok XII terdapat 20 kamar dan

kapasitas satu kamar berukuran 2x2 meter dan untuk 1 orang, dan apabila blok XII penuh maka satu kamar bisa mencapai 2-3 orang. Sedangkan Blok XIII terdapat 15 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 2 orang.

- j) Blok XIV dipergunakan untuk warga binaan yang pekerja dan narapidana yang mengikuti kegiatan sekolah. Blok XIV terdapat 12 kamar.
- k) Blok XV & XVIII dipergunakan untuk menyimpan sarana kerja (gudang).
- l) Blok XVI dipergunakan untuk karantina dan narapidana yang masa pidananya di bawah 2 tahun. Blok XVI terdapat 12 kamar dan kapasitas satu kamar untuk 26 orang.
- m) Blok XVII dipergunakan untuk warga binaan yang usianya diatas 40 tahun (Lansia), dan satu blok berkapasitas 157 orang, dengan satu kamar yang berbentuk semacam aula.
- n) Blok XIX & XX dipergunakan untuk warga binaan yang bekerja kebersihan dan yang bekerja di luar rumah tahanan. Blok tersebut terdiri dari 15 kamar dan satu kamar berkapasitas untuk 2 orang.
- o) Blok XXI dan blok XXII dipergunakan untuk warga binaan yang bekerja di dapur. Blok XXI terdiri dari 15 kamar dan satu kamar berkapasitas 2 orang, sedangkan

Blok XXII tersebut juga memiliki 15 kamar dan satu kamar berkapasitas untuk 2 orang.

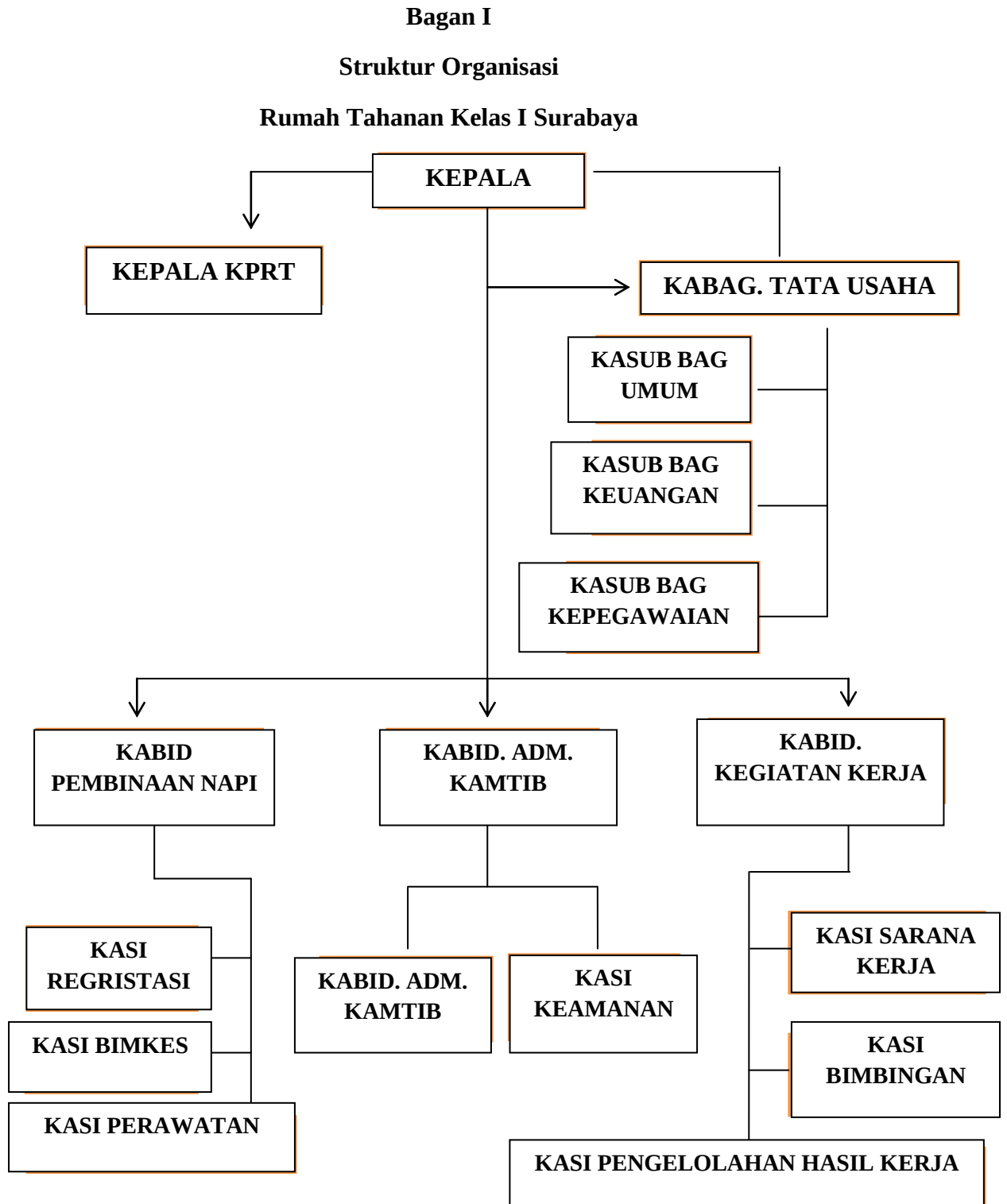
- h. Fasilitas-fasilitas lain diantaranya; ruang makan, ruang pertemuan, ruang perpustakaan, ruang belajar (sekolah) dan sarana lainnya yang menunjang dalam proses pembinaan dan pelatihan narapidana di rumah tahanan kelas I Surabaya. Menurut Hariyono dalam sistem pemasyarakatan, warga binaan (narapidana), harus tetap mendapatkan hak-haknya yang tentunya diatur sesuai dengan undang-undang yakni hak keperdataan (makan, tempat tidur, rekreasi, dll). Pelaksanaan sistem pembinaan dan pelatihan harus berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.⁵⁰

Selama dalam pelaksanaan tehnik pemasyarakatan, Rumah tahanan kelas I Surabaya yang menampung, merawat, dan membina narapidana atau peserta didik di dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan sistem pemasyarakatan, yaitu suatu sistem pembinaan narapidana yang mengacu pada falsafah Pancasila dimana selain mereka diperlakukan sebagai individu juga diperlakukan sebagai anggota masyarakat. Artinya di dalam pembinaan para narapidana tersebut tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan masyarakat dan tidak lepas dari tanggung jawab mereka terhadap pembinaan pelatihan yang dilakukan.

3. Struktur Organisasi Rumah tahanan kelas I Surabaya

⁵⁰Hasil wawancara dengan Hariyono, SH, Wakasi Bimpas Rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 17 Mei 2013

Rumah tahanan kelas I Surabaya merupakan unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, membina warga binaan (narapidana). Agar dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut maka petugas pemasyarakatan selayaknya harus memahami mekanisme kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Penulis akan memberikan gambaran tentang struktur Rumah tahanan kelas I Surabaya melalui bagan berikut ini:



Sumber : Data Sekunder, 2013

4. Tugas dan Fungsi Para Pegawai Rumah tahanan

- a. Kepala rumah tahanan Bertugas memimpin secara keseluruhan terhadap bagian atau seksi yang ada dalam lingkup organisasi rumah tahanan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan di rumah tahanan kelas I Surabaya.
- b. Bagian tata usaha Bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga rumah tahanan kelas I Surabaya. Bagian tata usaha terdiri atas:
 - a) Sub. Bagian Kepegawaian Bertugas melakukan urusan kepegawaian
 - b) Sub. Bagian Keuangan Bertugas melakukan urusan keuangan
 - c) Sub. Bagian Umum Bertugas melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.
- c. Bidang pembinaan narapidana Bertugas melakukan pembinaan narapidana. Bidang pembinaan terdiri atas:
 - a) Seksi registrasi Bertugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana.
 - b) Seksi Bimbingan Pemasarakatan Bertugas memberikan bimbingan, pelatihan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pelepasan bersyarat narapidana. Dalam melaksanakan tugas pembinaan seksi bimbingan pemasarakatan dibagi menjadi:
 - 1) Seksi bimbingan agama islam
 - 2) Seksi bimbingan agama kristen dan katolik
 - 3) Seksi bimbingan agama hindu dan budha

- 4) Seksi bimbingan kemasyarakatan sosial
- 5) Seksi bimbingan pengetahuan dan keterampilan umum
- 6) Seksi bimbingan olahraga dan kesenian
- c) Seksi Perawatan Narapidana Bertugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana
- d. Bidang kegiatan kerja Bertugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja. Bidang kegiatan kerja terdiri atas:
 - a) Seksi bimbingan kerja Bertugas memberikan petunjuk dan membimbing kerja bagi narapidana
 - b) Seksi sarana kerja Bertugas mempersiapkan fasilitas dan sarana kerja
 - c) Seksi pengolahan hasil kerja Bertugas mengelolah hasil kerja dan pemasarannya
- e. Bidang administrasi keamanan dan tata tertib Bertugas mengatur jadwal petugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, penerimaan laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Bidang administrasi keamanan tata tertib terdiri atas:
 - a) Seksi keamanan Bertugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan

- b) Seksi pelaporan dan tata tertib Bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan
 - f. Kesatuan pengamanan Rumah tahanan (KPRT) Bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di Rumah tahanan kelas I Surabaya
- 5. Tim Pengamat Pemasyarakatan
 - a. Tim pengamat pemasyarakatan terdiri dari pejabat-pejabat rumah tahanan, balai pemasyarakatan, atau pejabat terkait lainnya.⁵¹ Tim pengamat pemasyarakatan di rumah tahanan bertugas memberikan saran serta pertimbangan kepada kepala rumah tahanan mengenai:
 - a) Bentuk dan program pembinaan dan pelatihan narapiadana atau anak didik pemasyarakatan.
 - b) Penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan terhadap program pembinaan dan pelatihan narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
 - c) Menerima keluhan dari narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
 - d) Pelanggaran ketertiban oleh narapidana atau anak didik pemasyarakatan agar diambil tindakan tepat dan masalah lain yang muncul dalam proses pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
 - b. Pelaksanaan tugas tim pengamat pemasyarakatan berperan dalam hal:
 - a) Membuat perencanaan persidangan.

⁵¹Wawancara dengan hariyono, bimbingan pemasyarakatan rumah tahanan kelas I surabaya, tanggal 19 Mei 2013

- b) Melakukan tertib administrasi persidangan, inventarisasi dan dokumentasi.
 - c) Membuat rekomendasi dan risalah sidang tim pengamat pemasyarakatan kepada kepala rumah tahanan.
 - d) Memantau pelaksanaan pembinaan narapidana/anak didik pemasyarakatan.
- c. Wali narapidana atau anak didik pemasyarakatan adalah petugas pemasyarakatan yang mengamati, menangani dan mendampingi secara langsung dan khusus dalam hal pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan.
- d. Penunjukan wali disesuaikan dengan tingkat pendidikan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang akan menjadi walinya.
6. Petugas Pemasyarakatan

Dalam melaksanakan proses pembinaan narapidana, pegawai atau petugas pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penting. Pegawai tersebut harus memiliki kemampuan, khususnya dibidang keterampilan dan kemasyarakatan dan didukung oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petugas tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan narapidana berdasarkan tujuan dari sistem pemasyarakatan. Berikut gambaran tentang keadaan petugas di rumah tahanan kelas I Surabaya, berdasarkan:⁵²

⁵² Hasil diskusi pada bagian kepegawaian Rumah tahanan Kelas I Surabaya, tanggal 21 Mei 2013.

Tabel 5
Keadaan Petugas Berdasarkan Golongan dan Pendidikan

No	Pangkat	Gol	Jumlah		Pendidikan				
			L	W	SD	SLT P	SMA	S1/S2	
1	Pembina tingkat 1	Iv/c	1	-	-	-	-	-	1
2	Pembina	IV/b	4	1	-	-	-	1	4
3	Penata tingkat 1	IV/b	23	7	-	-	-	29	1
4	Penata	IV/a	26	8	-	-	-	34	-
5	Penata muda 1	III/c	39	16	-	-	-	55	-
6	Penata muda	III/b	27	6	-	-	-	33	-
7	Pengatur tingkat 1	III/b	19	-	-	-	-	19	-
8	pengatur	III/a	18	7	-	-	2	23	-
9	Pengatur muda 1	II/b	22	2	-	-	5	19	-
10	Pengatur muda	II/b	25	4	-	-	13	16	-
11	Juru tingkat 1	II/a	14	8	-	-	19	3	-
12	Juru	II/a	9	2	-	-	11	-	-
13	Juru muda 1	II/a	4	-	-	1	3	-	-
14	Juru Muda	I/d	3	-	-	1	2	-	-
JUMLAH			234	61		2	55	232	6

Sumber: Data sekunder, 2013

Tingkat pendidikan pegawai Rumah tahanan kelas I Surabaya yang paling banyak adalah sarjana, sedangkan pendidikan yang paling sedikit adalah SLTP hanya dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang dimiliki pegawai rumah tahanan seharusnya dapat lebih optimal lagi dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan rumah tahanan kelas I Surabaya, bukan sebaliknya yaitu seperti yang terjadi pada saat sekarang ini bahwa pembinaan yang diberikan lebih cenderung memakai cara *ilegal* dan kekerasan bukan pemasyarakatan.

7. Keadaan Penghuni

Tidak semua yang menempati lembaga pemasyarakatan adalah narapidana, tetapi ada juga yang berstatus sebagai tahanan, yang dimaksud dengan tahanan adalah terdakwa yang dititipkan di rumah tahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan dalam proses persidangan di pengadilan.⁵³

Khusus narapidana yang keluar masuk Rumah Tahanan sendiri yang ada di rumah tahanan kelas I Surabaya jumlahnya per Mei tahun 2013 saja sudah mencapai 81 orang baik yang sudah berstatus tahanan maupun yang berstatus narapidana, berbeda dengan jumlah narapidana yang diterima rumah tahanan kelas I Surabaya pada tahun 2011 yang menerima 98 narapidana yang sudah pernah mendapatkan binaan dan keterampilan. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penurunan angka jumlah narapidana yang diterima antara tahun 2011 dan tahun 2013, walaupun penurunannya tidak begitu banyak setidaknya hal tersebut

⁵³Wawancara dengan Hariyono, bimbingan pemasyarakatan rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 21 Mei 2013.

menunjukkan bahwa rumah tahanan kelas I Surabaya sudah berhasil dan melaksanakan secara optimal dalam memberikan pembinaan dan pelatihan bagi warga binaannya.⁵⁴

Apabila terjadi residivis itu bukanlah suatu hal yang dapat menunjukkan berhasil atau tidaknya pembinaan yang diberikan, karena hal tersebut juga harus didukung oleh tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat umum dan kesadaran diri narapidana itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan, bahwa terjadinya kembali residivis itu lebih banyak karena faktor diri narapidana itu sendiri dan faktor masyarakat sekitarnya.⁵⁵

Dari hasil wawancara bahwa dilihat dari faktor penyebabnya seorang bekas narapidana melakukan kembali perbuatannya yaitu karena faktor ekonomi dan kejiwaan (mental) narapidana tersebut, namun bila dilihat dari segi pendidikan bahwa faktor penyebab seorang bekas narapidana dapat melakukan kembali kejahatannya dapat juga karena rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki narapidana tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa narapidana yang paling sering mengulangi kejahatannya yaitu berpendidikan SD, sehingga faktor intelektual juga dapat menjadi penyebab terjadinya seorang bekas narapidana mengulangi kembali kejahatannya sehingga menjadi tahanan.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Rozak, bimpas rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 22 Mei 2013

⁵⁵ Hasil wawancara pada bagian registrasi, rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 4 Mei 2013

B. Analisis Problematik

1. Kendala yang dihadapi Rumah tahanan dalam melakukan pembinaan dan pemberdayaan Narapidana.

Dalam melaksanakan proses pembinaan terhadap narapidana terdapat hambatan atau kendala yang harus diatasi oleh petugas atau pembina Pemasyarakatan. Hambatan atau kendala dalam pembinaan narapidana adalah Rumah tahanan ini merupakan rumah tahanan Kelas I, yang menampung dan membina narapidana yang berasal dari berbagai latar-belakang budaya dan etnis yang berbeda (Jawa, Kalimantan, Madura, dan lain-lain), yang menjadi persoalannya adalah setiap narapidana masih terpola dengan adat dan kebudayaan yang dimilikinya, baik dalam berbahasa, berfikir, dan bertingkah-laku. Hal ini bukanlah suatu persoalan yang mudah bagi petugas atau pembina Pemasyarakatan dalam membina dan mengarahkan narapidana.⁵⁶ Jumlah warga binaan (narapidana) yang melebihi kapasitas akan membawa dampak yang tidak baik dalam pelaksanaan pembinaan narapidana.

Sebenarnya hambatan yang sampai saat ini dirasakan masih sulit untuk diatasi adalah masih kurangnya minat narapidana untuk mengikuti setiap pembinaan yang diberikan khususnya dalam pembinaan pendidikan (intelektual), dimana pembinaan tersebut sangat penting dan berguna bila warga binaan bebas nanti.

Menurut Hanafi pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sebenarnya sudah cukup baik dan bermanfaat sekali bagi warga binaan di

⁵⁶ Wawancara dengan Hariyono, bimbingan pemasyarakatan rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 9 Juni 2013.

Rumah tahanan tersebut. Walaupun terkadang masih adanya sedikit kekurangan dalam pelaksanaan tersebut, namun kekurangan tersebut hanya sebatas fasilitas saja dan masih bisa diatasi sedikit demi sedikit. Tetapi faktor utama adalah kurangnya perhatian dari keluarga, tidak adanya modal setelah bebas, mengalami depresi atau tekanan batin dari lingkungan sekitar, faktor pergaulan, dan karena memang bawaan sifat narapidana itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi di beberapa bidang pembinaan adalah sebagai berikut:

a. Hambatan dibidang pembinaan intelektual

Salah satu faktor penyebab timbulnya kejahatan adalah rendahnya sumber daya manusia. Faktanya, sebagian besar narapidana masih berpendidikan rendah, bahkan masih ada yang tergolong buta huruf. Untuk itu program pendidikan mendapat prioritas dalam pembinaan yang diterapkan di rumah tahanan. Adapun hambatan yang dialami di bidang pembinaan intelektual, diantaranya:

- 1) Kurangnya fasilitas dalam proses belajar mengajar (buku dan alat-alat tulis).
- 2) Kurangnya tenaga profesional (guru) yang mengajar di lembaga pemasyarakatan.
- 3) Belum tersedianya dana atau bantuan dari pemerintah khususnya perlengkapan perpustakaan yang sebagai salah satu sarana dalam membangkitkan minat baca

dan meningkatkan pengetahuan narapidana secara konsisten.

- 4) Perpustakaan masih menyediakan sumber bacaan (buku, majalah) dalam jumlah yang terbatas. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengakibatkan turunnya minat atau kemauan dari narapidana untuk mengenyam pendidikan dan pembelajaran di rumah tahanan, namun dari pengakuan salah satu warga binaan yang mengatakan bahwa ada satu lagi faktor lain yang menyebabkan kurangnya minat warga binaan untuk mengikuti pendidikan tersebut yaitu kurangnya sosialisasi petugas pembinaan dalam menjelaskan tujuan dan manfaat diadakannya program pendidikan tersebut kepada warga binaan sehingga warga binaan merasa yakin bahwa dengan mengikuti pendidikan tersebut dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan masa depannya setelah bebas nanti.

b. Kendala di bidang keterampilan dan Kerja

Banyak narapidana yang masuk ke rumah tahanan, tergolong tidak memiliki keterampilan khusus. Dalam hal ini lembaga pemasyarakatan berkewajiban untuk mendidik narapidana agar menjadi manusia yang terampil dan mandiri, namun dalam prosesnya dirasakan masih kurangnya peralatan

dan bahan-bahan serta tenaga pengajar yang diperlukan dalam mendidik keterampilan narapidana, selain itu tidak semua warga binaan dapat mengikuti pendidikan keterampilan tersebut karena hanya warga binaan yang memiliki minat dan bakat dasar dalam membuat keterampilan saja yang bisa mengikuti program tersebut. Sehingga program tersebut tidak dapat dijalankan secara merata kepada warga binaan rumah tahanan kelas I Surabaya.

Persoalan mengenai pemasaran hasil kerja (karya) dari narapidana merupakan kendala yang dialami di bidang ini. Banyak hasil karya dari narapidana yang tidak habis terjual di pasaran. Dampaknya, akan mengurangi minat kerja narapidana dikemudian hari karena merasa bahwa bimbingan kerja tersebut tidak memberikan manfaat yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan narapidana.

c. Kendala asimilasi

Masih adanya pandangan negatif masyarakat terhadap narapidana sehingga, menimbulkan rasa rendah diri pada narapidana dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berbagai upaya harus ditempuh oleh petugas atau pembina pemasyarakatan, agar mengembalikan citra narapidana sebagai manusia seutuhnya di tengah masyarakat.

Sikap masyarakat yang seolah memberikan label negatif sangat dirasakan oleh para narapidana sebagai sebuah hinaan

yang luar biasa. Seakan tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki citra diri dan kondisi. Masyarakat tetap menganggap bekas narapidana bukan lebih baik, malah sebaliknya. Hal ini terlihat manakala terjadi suatu tindak pidana, maka yang lebih dicurigai sebagai pelaku adalah bekas narapidana. Penolakan terhadap bekas narapidana memberikan kesan bahwa masyarakat ternyata tidak mampu merespon untuk membina bekas narapidana. Seharusnya sikap positif masyarakat terhadap mantan narapidana perlu ditingkatkan agar mantan narapidana dapat hidup bermasyarakat dengan baik.⁵⁷

2. Upaya Untuk Mengatasi berbagai Kendala

Dari hasil pendampingan yang dilakukan, berbagai cara yang ditempuh oleh petugas atau pembina pemasyarakatan dalam mengatasi hambatan atau kendala yang muncul dalam proses pembinaan dan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi keanekaragaman etnis atau budaya di kalangan narapidana, petugas pemasyarakatan dalam membina, memberdayakan atau mendidik narapidana menggunakan metode pendekatan humanistik (manusiawi). Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan secara kekeluargaan. Tujuannya agar tidak ada jurang pemisah antara petugas dengan

⁵⁷ Wawancara dengan Hanafi, Bagian Umum Rumah Tahanan Kelas I Surabaya 26 Juni 2013

narapidana, sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan baik.

- b. Cara untuk mengatasi jumlah penghuni rumah tahanan yang melebihi kapasitas adalah secara jangka pendek dapat diimbangi dengan melaksanakan pemindahan isi rumah tahanan ke rumah tahanan yang lain yang penghuninya berada di bawah kapasitasnya (sedikit), dan tetap memperhatikan kepentingan pembinaan dan keamanan serta klasifikasi kegiatan kerja pada rumah tahanan tersebut. Dengan tingkat kepadatan penghuni akan mengakibatkan proses pemberdayaan narapidana tidak dapat dilaksanakan dengan baik dibandingkan jika tingkat kepadatan tidak terlalu besar. Penambahan petugas atau pembina pemasyarakatan juga sangat penting untuk mengatasi jumlah penghuni yang melebihi kapasitas tersebut.
- c. Cara untuk mengatasi hambatan di bidang pembinaan intelektual (pendidikan dan pembelajaran) adalah sebagai berikut:
 - 1) Petugas pemasyarakatan bekerja sama dengan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementrian Hukum dan HAM harus berupaya untuk menyediakan sarana belajar-mengajar (buku dan alat-alat tulis), dengan menjual barang atau hasil karya narapidana dan meminta bantuan dengan cara kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun dari pihak swasta.

- 2) Untuk mengatasi kekurangan jumlah guru di rumah tahanan, petugas rumah tahanan di bantu oleh narapidana yang sebelumnya berprofesi sebagai guru dan dosen.
 - 3) Terus berupaya mengadakan kerja sama dari pihak-pihak terkait seperti Lembaga Pendidikan KEMENHUM dan HAM untuk melengkapi perlengkapan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan.
 - 4) Petugas atau pembina pemasyarakatan memperbanyak sumber bacaan (buku dan majalah) dari luar rumah tahanan, seperti bekerja sama dengan perpustakaan kota seperti yang terjadi baru-baru ini dimana petugas perpustakaan kota tiap 2 bulan sekali mengadakan kunjungan ke rumah tahanan kelas I Surabaya dan mengadakan program perpustakaan keliling. Dengan begitu dapat meningkatkan minat baca dan pengetahuan narapidana rumah tahanan kelas I Surabaya.
- d. Dibidang keterampilan dan Kerja. Pihak rumah tahanan harus bekerja sama dengan BLK (Balai Latihan Kerja). Tenaga pelatih atau instruktur didatangkan dari pihak balai latihan kerja, termasuk semua peralatan yang diperlukan untuk pendidikan keterampilan tersebut. Penyelenggaraan untuk masing-masing keterampilan sedikitnya berlangsung selama 3 bulan. Dibidang bimbingan kerja, petugas pemasyarakatan bisa

mengadakan pameran hasil kerja atau karya dari narapidana. Selain itu petugas lembaga pemasyarakatan akan menjual hasil kerja atau karya dari narapidana ke kantor-kantor, rumah, pasar, pertokoan atau mall-mall yang ada di Surabaya.

- e. Sedangkan untuk mengatasi kendala narapidana di luar Lembaga pemasyarakatan yang berhubungan dengan pembinaan dan pendampingan asimilasi, masyarakat di luar rumah tahanan terlalu mempunyai pikiran negatif terhadap mantan narapidana. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pada waktu kembali kemasyarakat sebaiknya narapidana berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, misalnya bagi yang beragama Islam harus mengikuti sholat berjema'ah dimesjid, mengikuti pengajian-pengajian rutin seperti tahlil antar RT. Selanjutnya berperan aktif pada kegiatan sosial di daerahnya seperti, selalu berperan aktif dalam kegiatan gotong royong yang ditujukan untuk membersihkan lingkungan. Kemudian dalam bersosialisasi dengan masyarakat dengan menunjukkan sikap-sikap yang positif, bersikap sopan dan bikin suasana menjadi ceria. Upaya-upaya tersebut tetap tidak akan berhasil bila tidak adanya peran dari masyarakat dan diri narapidana itu sendiri, agar terwujudnya peran masyarakat maka, pihak rumah tahanan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkunjung ke dalam rumah tahanan. Tujuannya adalah supaya masyarakat dapat mengetahui tentang rutinitas dari

narapidana dan memberikan kritik dan saran terhadap pelaksanaan pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan narapidana di rumah tahanan. Masyarakat juga harus mendukung setiap pelaksanaan program kegiatan eksternal rumah tahanan.⁵⁸

⁵⁸Hasil wawancara dan diskusi bersama beberapa petugas Rumah Tahanan Kelas I Surabaya, 4 Juli 2013